

STRATEGI PENGANUT AGAMA BAHAI DI KOTA SURABAYA DALAM MEMPERTAHAKAN EKSISTENSINYA

Yanwar Rizaldy

16040254035 (PPKn, FISH, UNESA) yanwarrizaldy@gmail.com

Totok Suyanto

0004046307 (PPKn, FISH, UNESA) totoksuyanto@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi penganut agama Baha'i di Kota Surabaya dalam mempertahankan eksistensinya. Teori yang digunakan adalah teori konflik Lewis Coser. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain eksploratif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penganut agama Baha'i di Surabaya dalam mempertahankan eksistensinya adalah adaptasi dengan masyarakat melalui penyesuaian kebiasaan dan berbaur dengan masyarakat, terbuka kepada semua orang dengan membuka ruang diskusi dan bergaul tanpa membedakan, kemudian berbuat baik kepada sesama dan berbagi sesuai kemampuan yang dimiliki.

Kata Kunci: Agama Baha'i, Strategi, Eksistensi.

Abstract

This study aims to determine the strategy of Baha'i followers in the city of Surabaya in maintaining its existence. The theory used is Lewis Coser's conflict theory. This study uses a qualitative approach with an exploratory design. The sampling technique uses purposive sampling technique. Data collection techniques used were observation, documentation and in-depth interviews. The results of this study indicate that the strategy of Baha'i followers in Surabaya in maintaining their existence is adaptation to the community through habitual adjustments and mingling with the community, open to everyone by opening discussion and socializing without differentiating, then doing good to others and sharing accordingly ability possessed.

Keywords: Baha'i Religion, Strategy, Existence.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan yang berbentuk kemajemukan. Kemajemukan di Indonesia dapat dilihat dari banyaknya apabila suku, budaya, adat istiadat, ras dan agama. Letak Indonesia secara geografis sangat strategis karena terletak di jalur persimpangan perdagangan internasional dengan diapit oleh dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia, selain itu Indonesia juga diapit oleh dua samudera yaitu samudera Hindia dan samudera Pasifik. Posisi yang strategis tersebut membuat Indonesia memiliki hubungan yang dinamis dengan bangsa lain yang turut memberikan efek dalam lahirnya beragam suku, budaya, ras dan agama.

Kemajemukan bagi Indonesia adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Konsep kemajemukan ini didasari oleh Indonesia yang terdiri dari berbagai macam jenis kebudayaan yang membuat semakin beragamnya negara Indonesia. Keberagaman di Indonesia berawal dari sebuah perbedaan baik perbedaan dalam bidang etnis, golongan, budaya, ras dan agama.

Realita kemajemukan masyarakat Indonesia dapat dilihat dengan enam agama yang hidup berdampingan di Indonesia yang terdiri dari Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Agama merupakan salah satu dasar ikatan sosial yang berbeda dengan dasar ikatan sosial lainnya, aktivitas dari penghayatannya bersifat pribadi karena berkaitan dengan kepekaan perasaan dan berhubungan dengan Tuhan.

Menurut Rosyid (2016:437) Indonesia bukanlah negara agama maupun negara sekuler, melainkan negara berketuhanan yang berarti Indonesia tidak dibangun atas landasan satu agama tertentu dan membebaskan setiap warga negaranya untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinan masing-masing tanpa ada paksaan dari negara. Di Indonesia kebebasan beragama diatur dalam Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 29 Ayat (2) berbunyi: "Negara menjamin Kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu".

Pancasila sebagai dasar negara sekaligus pedoman hidup bagi negara Indonesia telah mengulas mengenai

keragaman yang ada di Indonesia melalui sila ke tiga yaitu persatuan Indonesia. Keragaman agama yang ada di Indonesia bukanlah suatu penghalang untuk bersatu melainkan menjadi sumber dari adanya persatuan itu sendiri. Keragaman agama yang ada di Indonesia merupakan karunia yang patut disyukuri sebagai kekayaan yang tidak ternilai harganya. Selain dari enam agama yang banyak diketahui oleh masyarakat seperti Kristen, Katolik, Islam, Budha, Hindu dan Konghucu, dalam kenyataannya masih banyak agama ataupun aliran kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Salah satu agama yang hidup di Indonesia adalah agama Baha'i. Agama Baha'i banyak disalah artikan sebagai aliran dari agama tertentu namun agama Baha'i merupakan sebuah agama yang independen dan bukan aliran ataupun sekte dari agama tertentu.

Baha'i diambil dari bahasa Arab yaitu Baha'iyyah yang artinya agama monoteistik yang ajarannya menekankan pada konsep kesatuan spiritual bagi seluruh umat manusia. Agama ini lahir di Persia pada abad ke 19 yang dideklarasikan oleh Mirza Husein Ali Muhammad yang memiliki gelar Bahauallah. Sama halnya dengan ajaran-ajaran agama lain, agama Baha'i juga percaya dengan adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta seluruh alam semesta beserta isinya. Agama Baha'i merupakan sebuah agama yang bertujuan mencari kebenaran dengan bebas, mengupayakan persatuan dan cinta kasih, menghilangkan prasangka, mendukung persamaan hak hidup, emansipasi, hak yang sama tiap orang dalam perundangan, perdamaian semesta, larangan mencampur agama dengan urusan politik, kekuatan roh suci, dan pemecahan masalah ekonomi (Rosyid, 2015:50).

Saat ini agama Baha'i telah tersebar ke lebih dari 191 negara dan 46 wilayah teritorial di dunia dan memiliki perwakilan konsultatif resmi di Perserikatan Bangsa-bangsa. Selain dari agama yang lain seperti Islam, Hindu, Kristen, Buddha, Yahudi, Konghucu, Shinto dan Zoroaster, agama Baha'i juga merupakan agama yang tumbuh dan berkembang secara pesat di dunia. Berdasarkan fakta tersebut, agama Baha'i mendapatkan perhatian dari para sarjana dan peneliti. Ketertarikan para sarjana dan peneliti tersebut dapat dilihat dari masuknya agama Baha'i sebagai salah satu bagian dalam beberapa ensiklopedi internasional, diantaranya adalah *The Encyclopedia of World Religions*, *Religions of the World: A Comprehensive Encyclopedia of Beliefs and Practices*, *World Religions: Almanac*, dan *Al-Mawsu'at al-Muyassarat fi al-Adyan wa al-Madzhahib al-Mu'ashirat*.

Pengikut agama Baha'i semakin meningkat dari waktu ke waktu, hal ini mengakibatkan pemeluk agama Baha'i mencapai enam juta orang yang tersebar di seluruh penjuru dunia. Agama Baha'i masuk dan menyebar di negara Indonesia pada akhir abad ke 19. Masuknya agama

ini melalui seorang pedagang dari Iran yang bernama Jamal Efendi dan Mustafa Rumi. Wilayah yang pertama kali dikunjungi oleh dua pedagang tersebut adalah Batavia yang kemudian berlanjut ke Surabaya dan Bali (Kustini dkk., 2015:26). Perkembangan dari agama Baha'i di Indonesia memiliki tantangan saat pemerintahan Ir. Soekarno pada tanggal 15 Agustus 1962 mengeluarkan Keppres No. 264/1962 tentang larangan untuk agama Baha'i karena dianggap tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang dikhawatirkan akan menghambat terjadinya revolusi dan bertentangan dengan sosialisme Indonesia. Namun setelah reformasi agama Baha'i semakin berkembang dengan dicabutnya Keppres yang dikeluarkan oleh Ir. Soekarno dan mengganti dengan Keppres No. 69/2000 pada masa pemerintahan Abdurrahman Wahid. Dengan adanya aturan baru tersebut maka umat Baha'i diperbolehkan melakukan aktivitas keagamaannya.

Fakta yang menyebutkan bahwa Surabaya adalah kota yang disinggahi pada masa awal penyebaran agama ini dibenarkan oleh pemeluk agama Baha'i yang bertempat tinggal di Surabaya yaitu Bapak Ma'ruf. Hal tersebut karena Surabaya pada saat itu merupakan kota yang banyak disinggahi oleh pedagang dari seluruh dunia termasuk Jamal Efendi dan Mustafa Rumi. Namun, menurut Bapak Ma'ruf penganut agama Baha'i di Surabaya pada saat ini merupakan pendatang dari berbagai daerah seperti Banyuwangi, Trenggalek, Tulungagung dan berbagai daerah lainnya dari Jawa Timur.

Ayu (Penganut agama Baha'i) yang diwawancarai pada tanggal 28 Desember 2019 mengatakan bahwa pada saat ini penganut Baha'i di Surabaya berjumlah 35 orang yang terdaftar secara administratif dalam Majelis Rohani Setempat. Namun jumlah tersebut masih bisa lebih karena banyak penganut agama Baha'i yang berasal dari luar kota Surabaya dan belum terdaftar secara administratif. Penganut agama Baha'i di Surabaya memang jumlahnya tidak banyak jika dibandingkan dengan agama lain, namun kegiatan yang dilakukan oleh umat Baha'i sangat banyak dan beragam terutama yang kegiatan-kegiatan yang bertemakan sosial dan kemanusiaan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ma'ruf (penganut agama Baha'i), pada awal mula kepindahannya beserta keluarga di Surabaya terdapat kecurigaan terhadap dirinya oleh beberapa tetangga dikarenakan kolom agama di KTP-nya hanya bertanda (-) yang mana hal tersebut memicu pertanyaan dari tetangga mengenai identitas agama keluarganya. Namun kecurigaan tersebut direspon oleh umat Baha'i saat itu dengan membuka peluang komunikasi agar tidak terjadi konflik yang lebih besar. Berkat komunikasi tersebut tetangga sekitar menjadi memahami dan dapat menerima penganut agama Baha'i untuk tinggal di daerah tersebut.

Agama ini tetap eksis dan bertahan di tengah masyarakat kota Surabaya serta menjadi kondisi keagamaan yang menarik di kota Surabaya. Di tengah masyarakat metropolitan pada awalnya agama Baha'i mendapat kecurigaan di ruang sosial karena agama Baha'i merupakan hal yang baru bagi masyarakat kota Surabaya di luar enam agama yang telah umum diketahui. Membutuhkan strategi dan beberapa waktu untuk diterima dapat di masyarakat.

Fenomena keagamaan Baha'i merupakan hal yang menarik karena kemajemukan Indonesia di bidang agama membuka peluang untuk agama lain di luar agama yang umum dianut di Indonesia untuk diterima di masyarakat termasuk agama Baha'i dan agama ini merupakan agama yang ternyata sudah hidup lama di Indonesia meskipun belum banyak diketahui namun keberadaannya masih tetap eksis sampai sekarang. Penganut agama Baha'i di kota Surabaya perlu mempertahankan eksistensinya karena dari penuturan umat Baha'i yang ditemui pada waktu observasi awal menjelaskan bahwa selalu dicurigai saat masuk ke dalam lingkungan yang baru seperti Ayu (umat Baha'i) yang waktu masuk perkuliahan sempat dicurigai tentang identitas agamanya, namun hal tersebut dapat teratasi dengan pendekatan yang dilakukan. Ancaman untuk eksistensi kelompok keagamaan Baha'i adalah agama ini merupakan sebuah agama yang belum banyak diketahui masyarakat yang dapat menimbulkan persepsi yang tidak diinginkan. Selain itu, seperti yang telah disebutkan bahwa agama ini memiliki penganut yang tidak banyak di Surabaya maka perlu dipertahankan keberadaannya oleh umatnya agar tetap bisa eksis.

Berdasarkan beberapa fakta di atas penelitian ini ingin menggali pendekatan atau strategi yang digunakan oleh umat Baha'i agar diterima di lingkungannya dan juga strategi yang digunakan oleh umat Baha'i agar agama Baha'i tetap eksis dan semakin banyak pemeluknya. Penelitian ini akan terfokus pada strategi ataupun cara penganut agama Baha'i dalam mempertahankan eksistensinya.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijabarkan maka dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi penganut agama Baha'i di Kota Surabaya dalam mempertahankan eksistensinya. Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi penganut agama Baha'i di Kota Surabaya dengan masyarakat di sekitarnya dalam mempertahankan eksistensinya.

Strategi eksistensi merupakan cara yang dilakukan oleh umat Baha'i untuk bertahan dan diakui dalam masyarakat atau pergaulan mereka. Berdasarkan dari adanya konflik kecil pada awal perpindahan umat Baha'i di Surabaya, maka penelitian ini menggunakan teori

konflik dari Lewis Coser. Coser beranggapan bahwa konflik tidak selamanya berakibat negatif. Konflik dapat membuka ruang komunikasi sehingga terjadi dampak positif yang akan didapatkan dari adanya sebuah konflik.

Bagi Coser, konflik yang ada dalam kehidupan masyarakat tidak bisa hanya dilihat dari sisi negatifnya saja, namun konflik yang terjadi tersebut juga dapat mengandung sisi positif. Hal itulah yang dapat membuat konflik sebagai suatu hal yang membawa keuntungan. Menurut Coser, konflik merupakan bentuk dan akibat dari adanya interaksi dan tidak perlu diingkari keberadaannya. Seperti juga dengan George Simmel, yang mengatakan bahwa konflik merupakan suatu bentuk interaksi yang dasar, dan proses terjadinya suatu konflik itu berhubungan dengan bentuk-bentuk alternatif seperti kerja sama dalam berbagai cara yang tidak terhitung jumlahnya dan bersifat kompleks.

Seperti yang dijelaskan oleh Coser bahwa konflik dapat membawa fungsi positif, maka fungsi positifnya adalah cara atau alat untuk mempertahankan, mempersatukan dan mempertegas lagi sistem sosial yang telah ada. Coser pernah mengungkapkan bahwa fungsi dari adanya konflik eksternal adalah untuk kekompakan internal dan meningkatkan moral kelompok. Konflik dapat bernilai sedemikian pentingnya untuk sebuah tatanan kehidupan masyarakat. Kelompok-kelompok dapat berusaha memancing antagonisme atau membuat konflik dengan kelompok luar untuk menciptakan perselisihan dengan orang luar dengan tujuan untuk mempertahankan atau meningkatkan solidaritas internal (Poloma, 1994:108).

Terjadinya sebuah konflik pada dasarnya juga dapat membantu fungsi komunikasi. Sebelum adanya konflik kelompok-kelompok mungkin tidak mengetahui terhadap posisi lawan mereka bagaimana, tetapi akibat dari adanya konflik maka posisi dan batas antar kelompok ini akan menjadi jelas karena adanya kontak dan komunikasi. Dengan dilakukannya komunikasi itu individu dapat semakin mampu menentukan dan memutuskan untuk mengambil tindakan apa yang tepat dalam hubungannya dengan musuh yang mereka hadapi. Konflik juga memungkinkan pihak yang sedang bertikai menemukan solusi yang lebih baik dapat membuka kemungkinan adanya peluang untuk saling mendekati dan saling berdamai.

Pada penelitian ini, teori konflik dari Lewis Coser digunakan karena dalam awal kehadiran agama Baha'i di Surabaya terdapat beberapa konflik namun tidak sampai menimbulkan kegaduhan. Konflik tersebut membuka peluang komunikasi lebih lanjut antara umat agama Baha'i dengan masyarakat sekitar dari tempat tinggal mereka. Komunikasi tersebut membuahkan sebuah keteraturan dalam sistem masyarakat setempat yang pada

akhirnya mengakui dan menerima keberadaan umat Baha'i dan bisa bertahan sampai sekarang. Jadi, konflik yang terjadi membawa manfaat bagi umat Baha'i untuk dapat mempertahankan eksistensinya di Surabaya.

Penelitian tentang agama Baha'i sebelumnya adalah penelitian oleh Samsul Hidayat (2017) dengan judul Stereotip Mahasiswa IAIN Pontianak terhadap Agama Baha'i. Penelitian ini membagi bentuk dari stereotip menjadi 2 kategori yaitu orang asing dan perbedaan budaya. Kategori orang asing yang dijelaskan dalam penelitian ini mengarah kepada penolakan terhadap ajaran agama Baha'i karena tidak sama dengan agama yang dianut oleh mahasiswa tersebut. Sedangkan kategori perbedaan budaya merujuk kepada tradisi agama lain yang dikaitkan dengan agama sendiri.

Penelitian selanjutnya mengenai agama Baha'i dari Iftahuul Mufiana (2016) dengan judul penelitian Fenomena Agama Baha'i di Yogyakarta: Sebuah sorotan upaya menemukan titik temu dengan Agama Multireligius menyatakan bahwa keharmonisan antar umat beragama dapat terwujud dengan saling memahami antar umat beragama. Hubungan antara kelompok agama Baha'i dengan masyarakat non Baha'i di Yogyakarta harmonis karena masing-masing saling menjalin relasi pengetahuan sehingga dapat berfikir secara rasional dan terbuka.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Puji Hartatik (2019) yang berjudul Persepsi Masyarakat terhadap Kelompok Penganut Agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Jawa Tengah menyatakan bahwa pemahaman masyarakat tentang agama Baha'i memiliki kaitan yang erat dengan pengetahuan masyarakat Desa Cebolek Kidul tentang agama Baha'i. Tentang persepsi masyarakat Desa Cebolek Kidul Kabupaten Pati Jawa Tengah terhadap adanya agama baru di daerah tersebut.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengarah pada strategi umat Baha'i di Kota Surabaya dalam mempertahankan eksistensinya. Pada awal kehadirannya di masyarakat Surabaya terdapat konflik kecil antara umat Baha'i dan masyarakat setempat. Konflik tersebut berawal dari masyarakat setempat yang menanyakan identitas keagamaan umat Baha'i yang pada saat itu agama Baha'i memang belum banyak diketahui oleh masyarakat. Namun, konflik tersebut tidak sampai menimbulkan permusuhan karena umat Baha'i mampu menjelaskan dengan baik pada masyarakat mengenai identitas mereka dan akhirnya umat Baha'i diterima oleh masyarakat. Maka dari itu, penelitian ini mencoba menelusuri bagaimana strategi umat Baha'i untuk dapat diakui dan diterima oleh masyarakat sehingga dapat mempertahankan eksistensinya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran dan acuan literatur bagi peneliti yang akan melakukan penelitian terkait dengan

agama Baha'i serta dapat menjadi masukan bagi pembaca sehingga dapat menambah wawasan tentang agama Baha'i.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan desain eksploratif. Penelitian dengan desain eksploratif digunakan untuk menggali obyek secara mendalam (Sugiyono, 2018:6). Sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengeksplorasi atau menggali secara mendalam strategi penganut Agama Baha'i di Kota Surabaya dalam mempertahankan eksistensinya. Lokasi penelitian ini adalah kota Surabaya. Penelitian ini dilakukan dengan memfokuskan pada cara atau strategi yang digunakan oleh umat Baha'i dalam rangka mempertahankan keberadaan mereka dalam masyarakat.

Penentuan sumber data dalam penelitian ini, menggunakan teknik "*purposive sampling*". Sukmadinata (2005:101) mengatakan bahwa sampel *purposive* adalah sampel yang dipilih karena memang menjadi sumber dan kaya dengan informasi tentang fenomena yang ingin diteliti. Penentuan sampel dalam penelitian ini berdasarkan pada pilihan peneliti tentang apa yang akan diteliti dan penyesuaian dengan fokus penelitian. Kriteria penentuan subjek melihat pada: (1) informan yang membidangi Bidang/Komisi yang berhubungan langsung dengan masyarakat; (2) informan yang memiliki pengetahuan dan aktif dalam kegiatan keagamaan; 3) informan yang dalam kegiatan sehari-harinya bersentuhan langsung dengan masyarakat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) observasi adalah proses pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti. Pengamatan secara langsung dilakukan dengan turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2015: 267). Dalam hal ini yang diamati secara langsung adalah kehidupan bermasyarakat penganut agama Baha'i di Kota Surabaya; (2) Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam. Menurut Esteberg (dalam Sugiyono, 2015:231) wawancara adalah proses tanya jawab dengan informan untuk mendapatkan data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam wawancara mendalam, peneliti membuat beberapa pertanyaan pokok sebagai pedoman untuk memulai pertanyaan. Selanjutnya, pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti berdasarkan oleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pokok tersebut; (3) Sugiyono (2015:240) mendefinisikan dokumen merupakan catatan peristiwa-peristiwa penting yang telah terjadi. Dokumentasi adalah mengumpulkan data dalam bentuk gambar, buku, jurnal atau karya literatur yang relevan dengan rumusan masalah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis dari Miles dan Hubberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data sedang berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam waktu tertentu. Peneliti saat wawancara harus sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diberikan oleh informan. Bila jawaban wawancara belum memuaskan maka peneliti melanjutkan mengajukan pertanyaan sampai peneliti menemukan jawaban yang sesuai dengan kebutuhan. Kegiatan dalam analisis data yaitu *reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono (2015:246).

Langkah analisis data dalam penelitian ini antara lain:

(1) Reduksi data yang berarti proses pemilihan dan menyederhanakan data kasar yang diperoleh dari lapangan. Pada saat proses mereduksi data peneliti melihat panduan yang telah dibuat sehingga data yang dipilih disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Data dari hasil yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan dapat mempermudah proses penyajian data; (2) Penyajian data yaitu data yang sebelumnya telah dipilah melalui proses reduksi data disajikan dengan penggambaran informasi dan hasil penelitian secara lebih menarik dan jelas; (3) Penarikan kesimpulan sebagai proses mencari kesimpulan dari data yang telah tersaji.

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Tahap persiapan. Pada tahap ini meliputi pembuatan proposal penelitian yang isinya antara lain latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi penelitian, kajian pustaka, teori yang digunakan, serta metode yang digunakan dalam penelitian; 2) Tahap pembuatan instrument. Tahap ini mencakup tentang pembuatan instrument wawancara untuk pengambilan data kepada informan atau narasumber yaitu penganut agama Baha'i di Kota Surabaya; 3) Tahap pengambilan data. Tahap ini meliputi pengambilan data dengan teknik wawancara mendalam kepada subjek yang diteliti. Selain wawancara juga terdapat teknik lain untuk proses pengambilan data yaitu observasi serta dokumentasi; 4) Tahap analisis data. Pada tahap analisis data, peneliti mengolah data yang telah diperoleh dari informan menggunakan model analisis Miles dan Hubberman; 5) Tahap pembuatan laporan. Tahap pembuatan laporan ini merupakan tahapan terakhir dari sebuah penelitian. Tahapan ini cukup penting sebab dalam penelitian perlu adanya pelaporan yang menyangkut tentang hasil analisis data yang disertakan sebagai pembahasan dari rumusan masalah pada tahapan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama Baha'i merupakan agama yang lahir pada abad ke-19 di Persia. Pendiri agama ini bernama Mirza Husein Ali Muhammad yang bergelar Baha'ullah (keelokan Allah). Dari gelar itulah nama agama Baha'I berasal. Mirza Ali mendeklarasikan agama Baha'i di Iran yang dulu disebut Persia pada tanggal 23 Mei tahun 1844. Mirza Ali menyebut dirinya sendiri Sang Bab (Gerbang) yang artinya pintu datangnya Baha'ullah. Pendiri agama Baha'i ini lahir pada 1235 H di Persia yang kemudian mengaku bahwa dirinya dimasuki ruh oleh Tuhan dan mengklaim sebagai nabi pada tanggal 21 April tahun 1863 (Rosyid, 2015:50).

Bahauallah merupakan gelar dari seseorang yang memiliki nama Mirza Husein Ali yang berasal dari desa Nur, Mazandran Iran. Mirza Husein Ali memiliki ayah yang bekerja sebagai pegawai di kerajaan Iran yang bernama Al-Mirzah Abbas Basrak An-Nuri. sedangkan ibunya bernama Hanim Jani atau Khatim Jani (Imron, 2015:513). Pada masa kecil Mirza Husein Ali tidak dapat mengenyam pendidikan formal di sekolah. Namun, bukan berarti Mirza Husein Ali tidak menuntut ilmu. Mirza Husein Ali mendapatkan pendidikan dari ayahnya sendiri di rumah. Belajar dengan ayahnya membuat Mirza Husein Ali tertarik mengkaji buku-buku sufi, Syiah dan filsafat yunani klasik. Selain itu pemikiran Budha dan Zoroaster juga turut mempengaruhinya.

Memasuki masa remajanya Mirza Husein Ali terkenal sebagai remaja yang memiliki kecerdasan yang tinggi di atas rata-rata teman seusianya, akhlakunya yang bagus serta perilaku yang menunjukkan kasih sayang ditambah dengan kedermawanannya juga semakin membuat ia semakin terkenal. Pada usia remaja Mirza Husein Ali dapat memecahkan masalah-masalah besar dan menjawab banyak pertanyaan yang rumit dan susah. Tetapi walaupun memiliki kemampuan yang luar biasa ia tidaklah sombong dan menyalahgunakan kemampuannya tersebut. Pada usia 22 tahun ayahnya meninggal dan dia pun menolak tawaran untuk menggantikan kedudukan ayahnya sebagai menteri dan lebih memilih jalan hidup sebagai pembawa manfaat bagi banyak orang di hidupnya dengan cara menolong orang-orang yang membutuhkan uluran tangannya, orang-orang miskin dan memperjuangkan keadilan untuk kepentingan umum.

Dalam penyebaran ajarannya, Bahauallah mengalami banyak tantangan pembuangan dan pemenjaraan. Ia diasikan dari negeri satu ke negeri yang lainnya. Sampai akhirnya diasingkan di Kota Akka. Meski mengalami banyak penderitaan tetapi Bahauallah tidak menyerah dan tetap menyebarkan wahyu Tuhan. Bahauallah pertama kali mendekam di penjara bawah tanah di Taheran. Lalu diasingkan ke Baghdad, Irak. Di tempat pengasingan ini ia menyebarkan ajaran kepada masyarakat melalui tulisan-

tulisannya. Selama pengasingan lahiriah beberapa kitab suci agama Baha'i yang penting dan menjadi ajaran pokok dalam agama Baha'i seperti kalimat tersembunyi, tujuh lembah dan kitab I-Iqan (kitab keyakinan). Pengasingan yang dialami oleh Bahauallah di Baghdad berlangsung selama 10 tahun, selanjutnya Bahauallah diasingkan Turki di kota Konstantinopel. Di sana Bahauallah mengumumkan kepada pengikutnya bahwa ia adalah orang yang diberikan wahyu sebagai pengganti dan sebagai orang yang dijanjikan. Hal tersebut terjadi di Taman Ridwan dan diperingati oleh umat Baha'i setiap tahunnya dengan menggelar pesta. Sejak saat itu agama Baha'i perlahan mulai dikenal oleh banyak kalangan (Imron, 2015:514).

Pengasingan selanjutnya terjadi pada tahun 1868. Bahauallah dan pengikutnya diasingkan selama dua tahun di barak militer pemerintahan Turki di kota Akka. Selama pengasingan di Akka, saat itu Bahauallah menulis buku dan tulisan yang berisi tentang tujuan dan misi Bahauallah kemudian dikirim kepada orang-orang penting pada saat itu yang mempunyai kekuasaan seperti Paus di Roma dan kepala-kepala negara. Tulisan Bahauallah tersebut berisikan permohonan bantuan kepada kepala-kepala negara yang memiliki kuasa untuk meningkatkan perdamaian, ketidakadilan, penindasan dan mendirikan persatuan. Bahauallah juga menulis sebuah kitab yang sekarang dikenal sebagai kitab suci agama Baha'i yaitu kitab suci I-Aqdas. Bahauallah wafat dalam usia 75 tahun pada 29 Mei 1892 sebelum wafat ia berpesan yang akan menjadi penerusnya adalah putra sulungnya yaitu Abdul Baha sebagai suri tauladan agama Baha'i.

Bahauallah mengumumkan firman Tuhan kepada Abdul Baha meskipun dia masih anak-anak. Abdul Baha menyadari kedudukan ayahnya sehingga ia menyerahkan seluruh hidupnya untuk mengabdikan kepada Bahauallah dan mengorbankan kesenangan dunia. Ketika Abdul Baha masih anak-anak berusia sekitar delapan tahun, Bahauallah saat itu dijebloskan ke penjara bawah tanah, Abdul Baha menyaksikan berbagai kesulitan yang dialami oleh ayahnya. Ketika bebas Abdul Baha melakukan kunjungan perjalanan ke beberapa negara di dunia pada tahun 1911-1930. Negara yang dikunjungi diantaranya adalah Amerika, Eropa, Mesir. Ia pun berkesempatan mengumumkan misi ayahnya tentang perdamaian dan keadilan kepada para umat semua agama, organisasi pendukung perdamaian, wartawan, pejabat pemerintahan, para pengajar di berbagai universitas serta masyarakat umum (Majelis Rohani Baha'i Indonesia, 2013:4).

Ketika Abdul Baha wafat agama Baha'i telah menyebar ke 35 negara di dunia, selama masih hidup telah melakukan perjalanan membawa amanat Bahauallah ke lebih dari 251 negara di dunia termasuk tempat-tempat yang disebutkan oleh Abdul Baha dalam Loh rencana Ilahi. Dalam wasiatnya Abdul Baha berpesan bahwa cucu

tertuanya yaitu Shogi Effendi sebagai wali agama Baha'i selanjutnya setelah Abdul Baha wafat.

Di Indonesia banyak yang menganggap Agama Baha'i adalah sebuah sekte ataupun aliran dalam suatu agama tertentu. Selain itu juga ada anggapan yang mengatakan agama Baha'i sebenarnya merupakan gabungan dari tiga agama yaitu Yahudi, Islam, Kristen. Anggapan tersebut merupakan hal yang wajar karena berdasarkan pada keyakinan dan kegiatan ritual keagamaan yang dijalankan oleh penganut agama Baha'i banyak kesamaan dengan tiga agama tersebut. Umat Baha'i membantah jika agama Baha'i merupakan sekte atau aliran dari agama lain karena agama Baha'i adalah agama independen dan berbeda dari agama yang lainnya. Agama Baha'i percaya dengan adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta dari seluruh alam semesta beserta isinya. Ajaran yang ada dalam agama Baha'i antara lain adalah keyakinan pada keesaan Tuhan, mencari sebuah kebenaran dengan bebas, mengupayakan persatuan cinta kasih, menyesuaikan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyesuaikan prasangka, mendukung persamaan hak hidup, emansipasi, perdamaian semesta, hak yang sama tiap orang, larangan untuk tidak mencampur agama dengan politik, kekuatan ruh suci, dan pemecahan masalah ekonomi secara rohani (Majelis Rohani Baha'i Indonesia, 2015:2).

Umat agama Baha'i mempercayai bahwa Tuhan adalah Sang Pencipta alam semesta yang sifatnya tak terbatas, tak terhingga dan Maha Kuasa atas segalanya. Dalam ajaran agama Baha'i hakikat Tuhan dan kelahirannya tidak dapat dipahami secara penuh oleh manusia. Maka dari itu, Tuhan memilih untuk membuat Diri-Nya dikenal oleh manusia melalui peran utusan Tuhan yaitu Ibrahim, Musa, Krishna, Zoroaster, Buddha, Isa, Muhammad, dan Baha'ullah (Rosyid, 2015:63).

Agama Baha'i bukan sekte atau aliran dari agama lain, agama Baha'i merupakan agama monoteistik yang dibuktikan dengan kepemilikan kitab suci antara lain adalah Al-Aqdas, Iqan, Kalimat Tersembunyi, 7 lembah dari 4 lembah, Kitab Ahdi, Kitab Al-Bayan, Loh-loh (ayat) pada raja dan penguasa di Bumi, Loh pada Puetra srigala, dsb (Rosyid, 2015:53). Agama Baha'i juga mengenal sembahyang wajib, puasa, dan doa. Hampir sama dengan Islam, tata cara sembahyang didahului dengan berwudhu. Tata cara berwudhu dalam agama Baha'i yaitu dengan mencuci kedua tangan dari jari-jari sampai sikut dengan membaca doa kemudian membasuh muka dan membaca doa.

Sembahyang agama Baha'i dibagi menjadi 3 yaitu sembahyang panjang, menengah dan sembahyang pendek. Sembahyang panjang dilakukan satu kali dalam sehari semalam. Adapun waktu pelaksanaan sembahyang panjang disesuaikan dengan keinginan umat. Kemudian sembahyang menengah dilakukan tiga kali sehari dengan

waktu yang sudah ditentukan yaitu pagi hari, siang/tengah hari dan sore/petang hari. Selanjutnya yaitu sembahyang pendek dilaksanakan sekali sehari pada siang/tengah hari. Umat Baha'i boleh melaksanakan satu dari ketiga sembahyang yang telah disebutkan sesuai dengan keinginan.

Agama Baha'i juga mengenal puasa yang dilaksanakan pada tanggal 2 sampai dengan 20 Maret. Masa puasa umat agama Baha'i waktunya satu bulan Baha'i yakni 19 hari. Puasa bagi umat Baha'i diperuntukkan bagi yang telah berusia 15 tahun baik perempuan maupun laki-laki. Ketentuan pelaksanaan puasa dalam agama Baha'i yaitu tidak diperbolehkan makan dan minum sejak terbitnya matahari hingga terbenamnya matahari. Setelah puasa selama 19 hari umat Baha'i kemudian merayakan tahun baru Baha'i atau Naw-Ruz pada tanggal 21 Maret (Rosyid, 2015:86).

Adapun Hari Raya dalam agama Baha'i yaitu pada tanggal 21 Maret yang diperingati sebagai Hari Raya Naw-Ruz (tahun baru), 21 April diperingati sebagai Hari Raya Ridwan pertama untuk pengumuman Baha'ullah yang dilaksanakan pukul 15:00 WIB, 29 April sebagai Hari Raya Ridwan kesembilan, kemudian pada 2 Mei Hari Raya Ridwan kedua belas, dan pada tanggal 23 Mei pengumuman *Bab* yang dilakukan 2 jam 11 menit setelah matahari terbenam. Selanjutnya, peringatan hari lahir Abdul Baha' pada tanggal 22 Mei, peringatan 29 Mei sebagai hari wafatnya Baha'ullah pukul 03:00 WIB, 9 Juli Kesyahidan *Bab* pada tengah hari. Dan tanggal 20 Oktober merupakan hari lahir *Bab*. Pada 12 November bertepatan hari lahir Baha'ullah. Selain itu, juga terdapat hari-hari penting dalam agama Baha'i yaitu pada 26 November merupakan hari perjanjian, 28 November merupakan hari wafatnya Abdul Baha', 26 Februari sampai dengan 1 Maret merupakan hari-hari sisipan, dan pada tanggal 2 sampai dengan 20 Maret diwajibkan umat Baha'i untuk berpuasa.

Agama Baha'i juga melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu. Namun, istilah haji dalam agama Baha'i disebut *pilgrim*. Pusat keagamaan Baha'i terletak di Israel seperti Mekkah bagi umat Islam. Umat Baha'i yang hendak naik haji terlebih dahulu mendaftar ke Majelis Rohani Nasional yang bertempat di Jakarta. *Pilgrim* dapat dilaksanakan setiap saat kecuali bulan Juli dan Agustus karena cuaca Israel sangat Panas (Rosyid, 2015:93).

Agama Baha'i juga memiliki kitab suci. Kitab suci dalam agama Baha'i adalah kumpulan tulisan-tulisan dan amanat dari sang Bab dan ajaran Bahauallah yang dikumpulkan dalam sebuah kitab yang disebut kitab I-Aqdas. Dalam salah satu ayat suci-Nya yang diwahyukan antara tahun 1853-1892 Bahauallah membahas berbagai macam hal seperti keesaan Tuhan dan fungsi wahyu illahi

yang berisi ciri dan sifat roh manusia, hukum dan prinsip agama, tujuan hidup manusia, kehidupan sesudah mati, ajaran-ajaran akhlak, perkembangan kondisi dunia serta masa depan umat manusia (Majelis Rohani Baha'i Indonesia, 2013:4).

Mayoritas dari hukum yang ada dalam ajaran agama Baha'i terdapat dalam kitab I-Aqdas akan tetapi hukum-hukum tersebut penerapannya dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan kondisi masyarakat. Beberapa hukum dalam agama Baha'i yang telah berlaku secara umum yaitu: sembahyang wajib, membaca tulisan suci setiap hari, dilarang menggunjing dan fitnah, menjalankan puasa bagi yang sudah mampu, dilarang meminum minuman beralkohol, dilarang berjudi, dilarang seks bebas dan suka sesama jenis.

Sebagaimana yang dinyatakan dalam kitab suci agama Baha'i, Bahauallah secara tegas mengatakan bahwa agama Baha'i meyakini hanya ada satu Tuhan yaitu Tuhan Yang Maha Agung serta Yang Maha Esa yang telah mengirimkan nabi dan rasul untuk membimbing umat manusia. Umat Baha'i meyakini bahwa Tuhan adalah pencipta dari alam semesta yang dihuni oleh semua makhluk hidup.

Agama Baha'i memiliki tujuan yaitu mempersatukan umat manusia. Ajaran Baha'i juga mengajarkan bahwa manusia merupakan buah dari pohon dan daun dari suatu dahan, meski memiliki perbedaan satu sama lain namun tetap tumbuh pada akar yang sama dan menjadikannya bagian dari keluarga dalam satu pohon. Agama Baha'i percaya bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan yang satu dan manusia tidak ada yang berbeda di mata Tuhan, maka manusia satu sama lain haruslah saling membantu sesama dan saling menghargai. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bahauallah:

“wahai anak-anak manusia! Tidak tahukah engkau mengapa kami menjadikan engkau semua dari tanah yang sama? Supaya yang satu janganlah meninggikan dirinya di atas yang lainnya. Karena kami telah menjadikan engkau semua dari zat yang sama, maka adalah kewajibanmu menjadi laksana satu jiwa, berjalan dengan kaki yang sama, makan dengan mulut yang sama dan berdiam dalam negeri yang sama –Bahauallah” (Majelis Rohani Baha'i Indonesia, 2013:13).

Bahauallah meyakini bahwa pendidikan merupakan sarana memajukan peradaban manusia. Bahauallah memberikan kewajiban kepada para orangtua untuk mendidik anak-anak mereka dengan sama antara perempuan dan laki-laki. Mendidik anak bukan hanya memberikan pendidikan pengetahuan umum saja melainkan pendidikan akhlak juga sangat dibutuhkan. Tanpa adanya pendidikan, anak akan sulit mengetahui potensi yang ada dalam dirinya dan juga berdampak pada sulitnya memberikan kontribusi kepada masyarakat. Jika

orangtua mengabaikan pendidikan anaknya maka mereka akan bertanggung jawab di hadapan Tuhan.

Realita yang terjadi saat ini orangtua terkadang membatasi pendidikan anak perempuannya yang berakibat perempuan tidak bisa sekolah setinggi mungkin dan hanya laki-laki yang bisa mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi. Dalam ajaran agama Baha'i laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan karena laki-laki dan perempuan merupakan dua sisi sayap burung yang bisa bersama-sama mengabdikan pada masyarakat dan menunjukkan potensinya pada masyarakat.

Ajaran agama Baha'i berisi tentang cinta kasih. Agama Baha'i memandang bahwa manusia itu pada hakikatnya sama dan perbedaan-perbedaan dalam berbagai bidang kehidupan manusia merupakan hal yang sangatlah wajar. Salah satu ajaran agama Baha'i adalah persatuan umat manusia. Ayu menjelaskan bahwa:

"manusia sejatinya adalah sama apapun itu agamanya karena umat Baha'i meyakini bahwa manusia akan menuju akhir yang sama dan saat ini manusia sedang ada dalam masa ambang peralihan menuju ke tempat yang sama. Manusia harus selalu bekerja sama dalam segala hal di kehidupan bermasyarakat. Dari sinilah yang mendorong umat Baha'i melakukan berbagai hal dengan masyarakat tanpa membedakan siapa dan apa jabatan orang tersebut"

Ajaran tersebut pula yang diimplementasikan oleh umat Baha'i dalam kehidupan mereka dalam pergaulan dengan masyarakat. Hasil dari ajaran yang diterima oleh umat Baha'i menjadikan mereka menjadi manusia yang selalu berkeinginan untuk berbuat baik kepada sesama dengan bagaimanapun caranya. Karena bagi umat Baha'i manusia haruslah menjadi penerang bagi manusia lainnya. Selain itu, dalam ajaran agama Baha'i juga meyakini tentang penyatuan umat manusia dimana menurut agama Baha'i nantinya semua manusia akan sampai pada gerbang kehidupan selanjutnya setelah manusia itu meninggal. Ajaran tersebut membentuk sifat umat Baha'i yang memandang bahwa sejatinya semua manusia itu tidak ada yang berbeda.

Umat Baha'i meyakini untuk menuju penyatuan umat manusia terdapat dua proses, yaitu integrasi dan disintegrasi. Dua proses ini menyumbang keduanya, yang satu menghancurkan halangan untuk manusia bersatu dan yang satu lagi membangun pondasi baru bagaimana kita umat manusia bisa bersatu. Umat Baha'i menyebut bentuknya bisa macam-macam, contohnya orang-orang bisa saja tertawa jika diberi tahu bahwa ada agama Baha'i Indonesia yang notabene bukan agama yang banyak dikenal oleh masyarakat, atau juga ke bentuk-bentuk yang kadang orang-orang ini berselisih paham yang ujungnya menimbulkan konflik dan pertikaian.

Perjalanan sebagai umat dari agama yang belum banyak diketahui masyarakat Indonesia tidaklah mudah, hal ini dirasakan oleh umat Baha'i yang setiap hari ditodong dengan pertanyaan mengenai apa itu agama Baha'i, bahkan umat Baha'i sudah menganggap hal tersebut sebagai makanan sehari-hari. Namun umat Baha'i menganggap wajar dengan adanya pertanyaan semacam itu karena memang agama Baha'i adalah agama yang belum banyak diketahui oleh masyarakat luas.

Umat Baha'i kota Surabaya meyakini dengan mereka berbuat baik maka kebaikan-kebaikan yang lain akan mengikuti mereka. Komunikasi yang dijalankan oleh umat Baha'i adalah dengan pendekatan dengan masyarakat, yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan dalam masyarakat sebagai sarana mereka berbaur dalam masyarakat luas. Mengenai pergaulan dalam kehidupan sehari-hari, umat Baha'i meyakini dimanapun mereka berada selama tetap memegang teguh prinsip dan hukum-hukum yang dibawa oleh Bahauallah mereka akan bisa tetap eksis dan nyaman di tempat baru.

Perilaku umat Baha'i selalu menjunjung tinggi kebersamaan dan kerjasama, dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh umat Baha'i selalu mencerminkan perilaku kebersamaan dan kerjasama. Prinsip yang dipegang teguh oleh umat Baha'i adalah semua manusia akan berakhir ke dalam proses penyatuan umat manusia, dari sana umat Baha'i juga yakin bahwa manusia semua sama tidak ada perbedaan. Umat Baha'i juga meyakini manusia tidak dapat hidup sendiri karena keterbatasan yang dimiliki. Oleh karena itu perlu adanya kerjasama dan kebersamaan.

Sebagai agama yang belum banyak diketahui oleh masyarakat sudah tentu menimbulkan beberapa pertanyaan dan kecurigaan oleh masyarakat. Hal ini diperkuat oleh pengakuan Shofi sebagai umat Baha'i bahwa: "...saya sering sih ditanyai mengenai agama saya, ya kadang capek juga jawab pertanyaan itu tapi kalo gak dijawab malah nanti orang-orang mikirnya aneh-aneh..."

Hal tersebut dialami oleh kebanyakan umat Baha'i di Surabaya dan strategi mereka agar diterima dan tidak dicurigai oleh masyarakat serta dapat mempertahankan eksistensinya adalah sebagai berikut:

Adaptasi dengan Masyarakat

Adaptasi merupakan penyesuaian ketika seseorang menghadapi atau memasuki sebuah lingkungan yang baru. Seperti halnya umat Baha'i yang harus menyesuaikan diri dengan lingkungan pergaulan mereka. Umat Baha'i yang saat ini tinggal di Surabaya merupakan pendatang dari berbagai daerah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Pak Ma'ruf:

"saya aslinya bukan orang Surabaya, asal saya aslinya Banyuwangi. Terus ikut orangtua pindah

ke Surabaya. Saya di Surabaya sekitar 40 an tahun. Agama saya dari kecil memang Baha'i mengikuti agama dari orangtua. istri saya juga beragama Baha'i dan anak-anak sampai cucu saya Baha'i semua”

Dilihat dari sejarah munculnya agama Baha'i di Surabaya memang tidak ada penduduk asli Surabaya. Umat Baha'i merupakan pendatang dan menetap di Surabaya seperti halnya Ening mahasiswa salah satu perguruan tinggi di Surabaya:

“saya aslinya dari kalimantan, kuliah di Surabaya tepatnya Universitas Surabaya (Ubya) jurusan farmasi. saya tinggalnya ikut om saya di Ketintang, sama ibu disuruh tinggal disana. Walaupun agak jauh sih dengan kampus saya. Biasanya saya juga nginep di rumah Pak Ma'ruf atau Pak Abdur Rohim”

Sebagai pendatang di Surabaya pastinya akan terjadi perbedaan budaya dan masyarakat dengan tempat asal mereka tinggal yang menjadikan susah bersosialisasi dengan lingkungan baru. Apalagi jika membawa identitas agama Baha'i yang dapat menimbulkan kecurigaan di mata masyarakat, seperti yang diungkapkan Ening:

“pas pertama kali datang ke Surabaya yang ada di benak saya pada saat itu gimana ya caranya saya bisa dapetin temen, gimana ya caranya saya bisa bergaul. Soalnya saya orangnya pemalu dan ditambah agama saya Baha'i, takut aja nanti malah akan dimusuhi”

Perasaan khawatir tersebut dirasakan oleh hampir semua umat Baha'i di Surabaya. Namun, khawatir pun juga tidak akan menghasilkan apa-apa. Dengan kondisi sosial yang berbeda dengan tempat asal mereka, umat Baha'i melakukan penyesuaian dengan memperhatikan kebiasaan dari masyarakat atau lingkungannya. Proses untuk adaptasi umat Baha'i adalah berbaur dengan masyarakat. Mulai menyapa dan membuka obrolan dengan tetangga atau teman seperti yang dikatakan oleh Ibu Muanah:

“suami saya bilang kalau saya itu orangnya pintar berbicara dan cepet kenal orang, saya sih juga ngerasa kalau saya itu memang cepet bisa akrab sama orang lain, mungkin karena saya bukan orang pemalu juga. Kalau pas lagi ketemu tetangga misal kayak ketemu di depan rumah ya saya nyapa supaya mereka kalau ketemu saya juga nyapa atau ketemu dimana gitu ya saya ajak ngobrol, pas ada tetangga ada hajatan ya ikut bantuin ya bantu masak bantu apa aja. kalau saya gak ada kerjaan saya main ke tetangga sebelah sekedar ngobrol aja, saya juga pernah ngajak mereka buat kue uangnya hasil dari patungan, kalau malam Jum'at ibu-ibu mengadakan arisan sama tahlilan saya juga ikut gabung bantu-bantu. Menurut saya mereka menerima keberadaan saya”

Pada awalnya sangat wajar terdapat rasa canggung dan khawatir dalam diri umat Baha'i namun lama

kelamaan dengan terus berbaur dengan masyarakat dapat meruntuhkan rasa khawatir tersebut dan bahkan dapat menimbulkan kerjasama dengan masyarakat. Dengan berbuat baik kepada masyarakat maka akan menimbulkan rasa percaya dalam pergaulan sehingga perbedaan-perbedaan yang ada bukan lagi sebuah penghalang untuk berhubungan satu sama lain.

Pendekatan yang dilakukan oleh umat Baha'i ini sesuai dengan ajaran yang ada dalam agama Baha'i yaitu cinta dan kasih. Mereka diajarkan untuk bergaul dengan sesama manusia tanpa membeda-bedakan. Di ajaran tersebut juga memerintahkan umat Baha'i agar melakukan banyak hal baik kepada sesama manusia yang dapat membawa kemaslahatan bagi semua manusia dengan kemampuan yang dimiliki.

Adaptasi yang dilakukan oleh umat Baha'i merupakan respon dari kesadaran tentang identitas keagamaan mereka. Umat Baha'i sadar bahwa setiap manusia dalam hidupnya pasti selalu berinteraksi dengan manusia lainnya. Dengan penyesuaian umat Baha'i melalui berbaur bersama masyarakat serta membuka komunikasi lebih lanjut dengan masyarakat juga turut memberikan penjelasan mengenai agama Baha'i agar tidak terjadi kesalahpahaman. Hal tersebut dapat meredam kecurigaan masyarakat dan masyarakat pun menerima keberadaan umat Baha'i sehingga meminimalisir resiko terjadinya konflik yang didasari oleh isu agama

Proses adaptasi juga berlaku bagi perayaan hari besar agama Baha'i seperti yang disampaikan oleh Ibu Muanah:

“bulan Oktober kemarin kita buat acara untuk memperingati hari lahirnya Sang Bab, tetangga-tetangga kita undang untuk datang dan susunan acaranya kayak biasanya seperti doa kepada sang Bab, memahami perjuangan dari Sang Bab dan doa penutup. Disini doa penutupnya ada dua cara yaitu doa dengan cara Baha'i dan doa dengan cara Islam. Tujuan dibuat kayak gitu karena mayoritas disini agamanya Islam dan tetangga pun juga kebanyakan agamanya Islam jadi menyesuaikan. Kalau pas kumpul-kumpul gitu bahagia sekali kita karena mereka banyak tanya tentang agama Baha'i, mereka juga tanya siapa itu Sang Bab. Ya itulah tandanya kalau mereka menghargai kita disini. Begitu juga sebaliknya, kalau tetangga ada acara hajatan kami juga diundang”

Senada dengan Ibu Muanah, Pak Ismail yang merupakan tetangga dari salah satu umat Baha'i yang menuturkan bahwa juga mengundang umat Baha'i jika ada acara:

“sudah pasti diundang mas, orang-orang disini juga sering mengundang umat Baha'i. Kalau misal gak diundang nanti malah menyakiti hati soalnya tinggal disini juga lama. Nanti ngerasa gak dianggep kalo gak diundang. Disini orang-

orangnya punya toleransi yang tinggi ketika menghadiri acara dari agama Baha'i saya kaget kenapa orang Islam juga ikut berdoa, terus saya penasaran dan nanya langsung. Jawabannya supaya doa kita diterima meski dalam acara yang berbeda dengan agamanya"

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan umat Baha'i berusaha menyesuaikan dengan kebudayaan masyarakat setempat, jika kebiasaan masyarakat setempat mengadakan acara tahlilan atau pengajian yang mengundang banyak orang maka umat Baha'i juga menyesuaikan dengan juga mengundang tetangga untuk menghadiri acara keagamaan umat Baha'i. Selain itu, umat Baha'i meyakini dengan hal tersebut dapat menumbuhkan persatuan dan sikap toleransi.

Terbuka kepada Semua Orang

Tidak dapat dipungkiri jika sebagai umat dari agama yang belum banyak diketahui oleh masyarakat merupakan beban tersendiri bagi umat Baha'i. Pertanyaan demi pertanyaan mengenai apa itu agama Baha'i sudah sangat sering mereka dapatkan. Banyak dari pertanyaan tersebut bahkan ada yang berisi ejekan, seperti yang pernah dialami oleh Ayu:

"pernah ditanyain temen masalah agama dia bilang agamamu itu agama sesat ya kok gak ada di KTP. Ya meskipun dengan nada bercanda tapi gak enak aja kalo agama sampe dibuat bahan candaan apalagi pas itu sama anak banyak dan mereka ketawa, sedih kalo diinget"

Bukan hanya Ayu namun beberapa umat Baha'i juga pernah mendapatkan hal serupa. Kondisi tersebut tidak terlalu dimasukkan hati oleh umat Baha'i karena ada di salah satu ajaran mereka yang mengajarkan untuk menerima dengan lapang dada dan tidak melawan kepada orang yang ingin mengganggu mereka sehingga mereka juga dapat menyimpan tenaga untuk melakukan kegiatan positif yang dapat membawa manfaat bagi orang banyak.

Memendam dendam merupakan tindakan yang dilarang dalam ajaran agama Baha'i karena pada dasarnya ajaran dalam agama Baha'i adalah cinta dan kasih, maka dari itu meskipun mendapatkan pertanyaan dan ejekan yang menyakitkan umat Baha'i tidak melawannya dan bahkan membuka dan mengajak diskusi dengan beberapa teman yang berbeda agama agar mengetahui tentang agama Baha'i. Seperti yang disampaikan oleh Shofi umat Baha'i yang aktif dalam kegiatan diskusi dengan lintas agama yang mengatakan bahwa:

"pertama kali diskusi dengan komunitas keagamaan di Surabaya itu dengan AMSA Jawa Timur dan muda-mudi Nawruz, terus yang kedua itu dengan Komunitas YIPC dan Ahmadiyah. Tempatnya untuk yang pertama dilakukan di Pucang Anom pas dengan AMSA Jawa Timur dan Muda-Mudi

Nawruz. Saya sangat senang diajak berdiskusi oleh kawan-kawan, saya menghargai undangan dari mereka dan saya juga mengapresiasi tujuan dari diadakannya diskusi dengan kita. Dengan diskusi kita akhirnya jadi lebih mengetahui dan menghilangkan prasangka buruk terhadap agama minoritas seperti agama Baha'i"

Senada dengan Shofi, Ayu juga menuturkan bahwa: "kita gak terbatas cuma sama temen-temen dari organisasi atau komunitas saja, kalau ada temen yang bukan anggota dari suatu komunitas juga kami selalu terbuka jika diajak berdiskusi. Banyak kok temen-temen yang mengajak kami diskusi karena pengen tau tentang agama Baha'i atau sekedar ngobrol mengenai kegiatan sosial. Tapi niat kamu bukan menggurui kok, kami cuma berbagi apa yang kita ketahui dan mengambil hal yang tidak kita tau dari temen diskusi"

Shofi dan Ayu menuturkan bahwa ruang diskusi yang dibuka oleh umat Baha'i dapat mengubah persepsi orang tentang agama Baha'i. Dari situ terjalin sebuah ikatan persaudaraan dengan pemeluk agama lain sehingga dapat meminimalisir terjadinya sebuah gesekan yang menimbulkan konflik. Ajakan untuk melakukan diskusi disambut dengan senang hati oleh umat Baha'i karena dengan begitu dapat diartikan bahwa keberadaan mereka dianggap eksis dan dihargai sebagai pemeluk agama. Bukan hanya menghasilkan pemahaman baru bagi orang awam yang belum mengetahui agama Baha'i namun juga akhirnya dapat mencetuskan kegiatan-kegiatan positif yang dapat dilakukan bersama seperti bakti sosial yang dijalankan bersama dengan teman-teman dari komunitas lain. Hal tersebut membuktikan rasa keingintahuan masyarakat jika direspon dengan baik dengan umat Baha'i akan membuahkan hal-hal positif bahkan kerjasama. Umat Baha'i juga dengan senang hati jika ada yang ingin belajar dan mengetahui agama Baha'i secara lebih dalam. Namun, tidak ada paksaan apapun untuk masuk atau memeluk agama Baha'i karena bagi umat Baha'i apapun agamanya yang terpenting adalah kebermanfaatan manusia kepada sesamanya.

Selain terbuka dengan organisasi dan komunitas keagamaan, umat Baha'i juga terbuka dengan masyarakat sekitar tempat tinggal, seperti pengakuan Pak Ismail yang menuturkan bahwa:

"orang-orang Baha'i itu terbuka semua mas kalo disini, sering keluar rumah buat kumpul-kumpul depan rumah gitu sama orang-orang terus juga baik suka ngasih makanan gitu. Jadinya kita gak curiga kalo orangnya terbuka. Orang sini semua sudah tau dan gak ada masalah soalnya juga dari awal sudah terbuka gak ada yang ditutupi"

Berdasarkan keterangan diatas umat Baha'i terbuka dengan semua pihak. Sifat keterbukaan tersebut mengantarkan kepada terjalannya toleransi yang tinggi antar umat Baha'i dengan umat agama lain sehingga

menjawab semua kecurigaan dan pertanyaan-pertanyaan mengenai agama Baha'i itu sendiri. Sifat terbuka umat Baha'i merupakan sebuah cara agar agama Baha'i ini dapat diterima dalam setiap lini pergaulan masyarakat, baik itu di sekolah, tempat kerja atau lingkungan tempat tinggal. Hal ini didasari oleh sering adanya kecurigaan kepada umat Baha'i ketika memasuki sebuah lingkungan yang baru.

Berbuat Baik dan Berbagi kepada Sesama

Cinta dan kasih merupakan salah satu dari ajaran agama Baha'i yang coba diamalkan oleh umat Baha'i melalui perwujudan hal-hal baik yang dapat membawa manfaat bagi sesama manusia. Terkadang umat Baha'i memperoleh perlakuan tidak menyenangkan dari orang-orang sekitar namun hal tersebut direspon oleh umat Baha'i dengan tetap berbuat baik kepada orang lain dan tidak membalas apa yang mereka perbuat.

Perlakuan orang yang buruk kepada umat Baha'i merupakan wujud dari ketidaktahuan orang tersebut. Umat Baha'i tidak menyalahkan orang tersebut atas ketidaktahuannya. Namun yang dilakukan oleh umat Baha'i adalah dengan memberikan penjelasan mengenai agama Baha'i dengan harapan dapat memahami tentang agama Baha'i dan berhenti melakukan perlakuan yang buruk lagi. Perlakuan yang tidak menyenangkan pernah dialami oleh umat Baha'i seperti yang diungkapkan oleh Ayu:

“dulu sih pernah *dibully* sama temen karena agama saya tapi yaudah gak terlalu saya tanggepin juga. Tapi kalo sekarang udah gak ada lagi, mungkin karena lingkungan juga udah dewasa kali ya jadinya males ngurus hal kayak gitu. Meskipun *dibully* tapi aku juga gak pernah bales aku diemin dan kalo dia butuh bantuan ya aku bantu. Malah sering banget aku bantuin dia dan akhirnya dia minta maaf terus gak *bully* lagi”

Umat Baha'i memang sudah diajarkan oleh ajaran agamanya untuk bersabar dan tidak perlu membuang energi untuk membalas perlakuan orang lain yang tidak baik ke dirinya. Sikap seperti itu ditunjukkan dengan mendiamkan perlakuan tersebut sehingga orang akan merasa capek sendiri. Meskipun mendapat perlakuan tidak menyenangkan, umat Baha'i tetap berbuat baik kepada orang tersebut sehingga secara tidak langsung akan mengubah penilaian orang terhadap umat Baha'i. Terbukti dengan adanya perlakuan yang buruk namun tidak dibalas dengan hal serupa dan dibalas dengan kebaikan oleh umat Baha'i maka menjadikan orang tersebut menjadi mengerti dan menerima umat Baha'i.

Sikap umat Baha'i tersebut dikarenakan adanya kepekaan sosial bahwa sebuah hal buruk jika dibalas dengan hal buruk maka akan menimbulkan hal buruk yang baru. Namun jika dibalas dengan hal baik akan

menimbulkan hal baik juga. Serta rasa tanggung jawab untuk selalu menyebarkan kebaikan dan cinta kasih kepada sesama manusia. Orang akan merespon positif jika yang diterima adalah hal positif dan cara tersebut mampu mengubah persepsi orang yang keliru tentang agama Baha'i sehingga agama Baha'i dapat diterima dan diakui dalam lingkungan tersebut.

Perbuatan baik umat Baha'i masih banyak contohnya seperti membuka kelas untuk anak-anak belajar pengetahuan umum secara gratis. Yang mengajar bisa siapa saja yang mau berbagi dan tidak hanya untuk umat Baha'i saja namun diluar dari umat Baha'i pun juga diperkenankan jika ingin mengajar anak-anak. Seperti penuturan dari Shofi berikut:

“untuk kelas anak-anak sudah direncanakan sejak lama dan juga sebenarnya sudah lama dibuat, tapi setahun terakhir ini berhenti karena temen-temen Baha'i ada kesibukan pribadi. Tapi syukurlah sekarang sudah bisa dilanjut lagi. Kegiatan ini tempatnya tidak menetap, masih menyesuaikan dengan keadaan. Kita juga mengundang untuk siapa saja yang mau ikut andil dalam kegiatan ini bisa menjadi peserta belajar dan juga bisa menjadi relawan untuk mengajar. Kelas anak-anak ini diperuntukkan bagi semua orang tidak memandang dia mampu atau tidak. Saya punya harapan besar agar kegiatan ini tidak lagi berhenti dan semakin banyak juga pihak yang mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini”

Umat Baha'i meyakini anak-anak adalah pembawa tongkat estafet kehidupan yang mana artinya anak-anak adalah penerus dari generasi sekarang, tentu membutuhkan modal ilmu dan sikap yang baik guna menghadapi masa depan. Dalam kegiatan tersebut tidak hanya mengajari tentang ilmu pengetahuan saja namun juga cara berdoa yang benar kepada Tuhan, meskipun begitu umat Baha'i tidak memberikan doktrin atau memaksa untuk memeluk agama Baha'i. Penyampaian mengenai berdoa secara benar disampaikan dalam konteks umum yaitu seperti harus meninggalkan urusan dunia saat berdoa karena merupakan komunikasi batin manusia dengan Tuhan, meluruskan niat ketika berdoa agar doa yang dipanjatkan dapat diterima, berdoa dengan ikhlas yang berarti meskipun doa belum dikabulkan oleh Tuhan kita sebagai manusia harus tetap memanjatkan doa kepada Tuhan. Menurut umat Baha'i ilmu merupakan hal yang sangat berguna bagi kehidupan, maka dari itu umat Baha'i mengajari anak-anak supaya kelak dapat berguna ilmunya.

Umat Baha'i juga meyakini saat ini banyak orang tua ingin mendidik anak-anak mereka hanya dengan kapasitas mereka yang terbatas atau beranggapan bahwa anak-anak harus sama seperti orang tua mereka. Dari sini umat Baha'i menganggap manusia sebagai sebuah tambang yang kaya akan permata-permata dimana hanya pendidikan lah yang dapat mengeluarkan permata-permata

ini dari tambang itu tadi. Pernyataan tersebut menunjukkan anak-anak butuh pendidikan yang layak dan dalam realitas sosialnya umat Baha'i ingin selalu berpartisipasi dalam masyarakat untuk hal apapun termasuk juga dalam bidang pendidikan. Partisipasi umat Baha'i dalam masyarakat dimulai dari lingkungan sekitar yaitu dimulai dari tetangga-tetangga sebelah rumah mereka. Bentuk partisipasi mereka yaitu dengan *sharing* dengan ibu-ibu bagaimana mendidik anak di era sekarang dan bagaimana mengetahui kemauan anak muda yang semakin kompleks. Dari momen tersebut timbullah rasa keterbukaan masyarakat terhadap keberadaan umat Baha'i yang nyatanya memberi dampak positif pada lingkungan sekitar mereka.

Umat Baha'i turut aktif dalam kegiatan sosial seperti muda-mudi Baha'i yang sering mengikuti kegiatan sosial yang diadakan oleh organisasi lain ataupun membuat kegiatan sosial sendiri. Hal tersebut mampu menambah pertemanan dari umat Baha'i sehingga lebih banyak lagi orang-orang yang mengetahui bahwa agama Baha'i itu ada. Selain membantu melalui kegiatan sosial, umat Baha'i juga sering membantu tetangga sekitar dan lingkungan seperti yang diungkapkan oleh pak Ismail: "pas ada pembangunan musholla, mereka sering ngirim makanan dan minuman buat yang lagi bangun musholla. Mereka itu baik sering juga tetangga dikasih makanan"

Saat tetangga mengadakan hajatan umat Baha'i juga turut membantu mempersiapkan acara tersebut seperti membantu memasak. Dengan berbagi kepada orang-orang yang dilakukan oleh umat Baha'i dapat menghilangkan prasangka buruk yang sebelumnya ada di benak orang mengenai agama Baha'i dan dapat menciptakan hubungan yang harmonis antar umat Baha'i dengan masyarakat.

Pembahasan

Agama Baha'i di Surabaya saat ini sudah banyak diterima dan diakui keberadaannya dalam lingkungan pergaulan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan umat Baha'i dapat mencapai tujuan yaitu diterima dan diakui oleh masyarakat dengan menerapkan partisipasi aktif dalam tiap kegiatan dalam masyarakat. Tujuan utama dari turut aktifnya umat Baha'i dalam kehidupan bermasyarakat adalah menjalankan ajaran dari agama Baha'i yaitu menjadi manfaat bagi sesama, selain itu juga untuk memperkenalkan diri sebagai agama Baha'i dengan tidak secara gamblang melainkan dengan cara-cara yang sesuai dengan situasi dan kondisi.

Kecurigaan dan pertanyaan dari masyarakat mengenai apa sebenarnya agama Baha'i itu dapat terjawab secara tidak langsung dengan tindakan yang ditunjukkan oleh penganutnya. Sebagai agama yang belum banyak dikenal, masyarakat awam masih banyak yang belum mengetahui mengenai adanya agama Baha'i atau bahkan tidak

menyadari adanya pemeluk agama Baha'i di lingkungan sekitarnya. Penganut agama Baha'i memang tidak menunjukkan secara terang-terangan mengenai agamanya atau identitas agamanya dalam masyarakat luas karena mereka lebih terfokus pada aksi-aksi nyata yang dampaknya dapat dirasakan oleh masyarakat. Melalui aksi-aksi nyata secara tidak langsung masyarakat akan mengerti dengan sendirinya mengenai agama Baha'i. Semua umat Baha'i dimanapun melakukan hal-hal yang menuju penyatuan umat manusia sesuai dengan ajaran dari agama Baha'i.

Pada awal kehadiran umat Baha'i dalam setiap lingkungan baru selalu timbul kecurigaan dan ditodong dengan pertanyaan mengenai agama Baha'i. Beberapa kali bahkan sempat menimbulkan sedikit konflik namun umat Baha'i merespon hal tersebut dengan membuka ruang untuk berkomunikasi agar dapat menjelaskan dengan leluasa tentang apa itu agama Baha'i. Pada saat kecurigaan masyarakat muncul umat Baha'i secara kompak berkomitmen untuk tidak menghadapinya dengan amarah, namun dengan kelembutan dan cinta kasih. Hal tersebut diwujudkan melalui sikap dan tindakan yang sehari-hari dilakukan oleh umat Baha'i kepada masyarakat. Teori konflik dari Lewis Coser yang mengatakan bahwa tidak selamanya konflik selalu berdampak negatif, jika dikelola dengan benar maka akan berdampak positif. Salah satunya adalah dapat membuka kesempatan untuk berkomunikasi antar dua pihak yang berkonflik. Dari komunikasi tersebut maka dapat muncul dua kemungkinan, konflik berubah menjadi kerjasama atau konflik menjadi lebih besar.

Menurut hasil penelitian jika dikaitkan dengan teori konflik Lewis Coser dapat dilihat konflik yang dihadapi oleh umat Baha'i berujung pada terjadinya kerjasama dan sepakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat agar dapat menghilangkan kecurigaan yang timbul dalam masyarakat. Selanjutnya dapat dijabarkan melalui sikap dan tindakan yang dilakukan oleh umat Baha'i dalam kehidupan seperti beradaptasi dengan lingkungan, yang contoh konkretnya adalah menyesuaikan kegiatan agama Baha'i dengan budaya setempat.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh umat Baha'i saat ini telah beradaptasi dengan memasukkan unsur budaya setempat agar dapat mengundang masyarakat banyak. Lalu juga turut aktif berbaur mengikuti kegiatan-kegiatan masyarakat yang diadakan seperti tahlilan atau hajatan. Bukan hanya sekedar mengikuti, namun juga membantu mempersiapkan acara-acara tersebut seperti membantu memasak. Hal tersebut menandakan umat Baha'i yang aktif dan terbuka dalam kehidupan bermasyarakat sehingga asumsi-asumsi mengenai agama Baha'i dapat terpecahkan.

Sifat terbuka umat Baha'i menjadikan umat Baha'i aktif dalam kegiatan diskusi mengenai keagamaan dengan komunitas lintas agama yang juga dapat memberikan pemahaman baru kepada orang yang ingin belajar lebih dalam mengenai agama Baha'i. Sifat terbuka umat Baha'i juga ditunjukkan ketika bergaul dengan masyarakat dengan menunjukkan identitas keagamaannya jika diperlukan dan tidak menutup-nutupinya.

Dalam ajaran agama Baha'i terdapat ajaran cinta dan kasih yang berarti umat Baha'i dalam kehidupannya diwajibkan untuk menebarkan kebaikan kepada sesama dan membawa manfaat bagi orang banyak. Berbagi menurut umat Baha'i tidak harus menunggu kaya terlebih dahulu melainkan dapat dengan apa yang kita punya seperti berbagi ilmu, hal itulah yang membuat umat Baha'i mengadakan kelas untuk anak-anak yang bertujuan agar anak-anak mendapatkan akses kepada pendidikan yang bermutu. Bagi umat Baha'i anak merupakan penerus sehingga anak harus diberikan pendidikan sebaik mungkin. Kelas anak-anak tidak memungut biaya sedikitpun dan menerima siapa saja yang ingin belajar bersama atau menjadi pengajar untuk anak-anak. Selain mengadakan kelas anak-anak para muda-mudi Baha'i juga sering berbagi ilmu dengan para orangtua dalam mendidik anaknya dengan sudut pandang kekinian. Karena bagi umat Baha'i anak harus dididik sesuai dengan kondisi terkini dan hal itulah yang masih banyak orangtua belum pahami.

Dalam mempertahankan eksistensinya, penganut agama Baha'i perlu melakukan suatu strategi-strategi seperti yang dijelaskan di atas. Strategi ini dilakukan oleh umat Baha'i yang bertujuan agar dapat diterima di tempat pergaulan yang baru dan dapat menjalani kehidupan yang harmonis dengan masyarakat. Strategi yang dilakukan ada tiga yaitu *pertama* adaptasi dengan masyarakat melalui penyesuaian kebiasaan, berbaur dengan masyarakat dan menyesuaikan kegiatan keagamaan dengan budaya setempat agar bisa turut mengundang tetangga. *Kedua* terbuka kepada semua orang yang ditunjukkan dengan sangat terbukanya umat Baha'i jika diajak diskusi oleh siapapun mengenai agama Baha'i agar dapat memberi pemahaman serta meluruskan persepsi yang keliru. Selain itu juga dengan bergaul dengan lingkungan dimana umat Baha'i berada. *Ketiga* berbuat baik dan berbagi dengan memberikan pengajaran kepada anak-anak agar mendapatkan ilmu tambahan, menolong orang lain sesuai dengan kemampuan dari umat Baha'i serta *sharing* ilmu dengan ibu-ibu tentang mendidik anak sesuai zamannya.

Sikap yang ditunjukkan umat Baha'i kepada masyarakat secara perlahan dapat mengubah persepsi awal mereka terhadap umat Baha'i yang mulanya curiga menjadi paham dan akhirnya menerima keberadaan umat Baha'i. Bahkan saat ini pun banyak kegiatan yang

dilakukan oleh umat Baha'i dengan masyarakat dan umat Baha'i juga sudah sangat akrab dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya berkat tindakan-tindakan baik yang dilakukan. Berkaca dari teori konflik Lewis Coser yang mengatakan konflik dapat menciptakan integrasi sosial yang berarti dengan adanya konflik dapat menciptakan sebuah hubungan melalui kerjasama dengan kelompok lain.

Umat Baha'i memiliki strategi utama yaitu turut aktif dalam kehidupan bermasyarakat agar dapat diterima dan diakui keberadaannya dengan melakukan kegiatan-kegiatan positif yang memiliki dampak luas bagi masyarakat. Keunikan dari umat Baha'i adalah mereka sangat kompak dan solidaritasnya tinggi antar sesama penganut agama Baha'i. Kekompakan dan solidaritas dari umat Baha'i tercermin dari kekompakan mereka dalam membangun pola pikir dan prinsip hidup secara bersama-sama. Mereka selalu mengikuti perkembangan lingkungan dan beradaptasi dengan kehidupan bermasyarakat. Mereka yakin bahwa sesuatu yang mereka dapatkan dari orang lain merupakan balasan dari apa yang mereka perbuat jadi semua bergantung pada tindakan dan pemikiran mereka kepada orang lain. Salah satu contohnya adalah ketika menyikapi sebuah ejekan dari orang lain, respon mereka adalah tidak membalas dan tetap berbuat baik kepada orang tersebut serta secara perlahan mencoba memberikan pemahaman mengenai agama Baha'i. Dengan begitu reaksi dari orang tersebut adalah balasan dari tindakan yang sudah dilakukan.

PENUTUP

Simpulan

Penganut agama Baha'i di Kota Surabaya mayoritas pendatang dari berbagai daerah. Sebagai agama yang belum banyak dikenal, umat Baha'i sering dicurigai dan ditodong pertanyaan yang kadang berujung pada konflik kecil. Dengan keadaan yang seperti itu mengharuskan umat Baha'i melakukan tindakan-tindakan agar dapat diterima dalam lingkungan masyarakat serta diakui keberadaannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dikaji dengan teori konflik Lewis Coser dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh umat Baha'i untuk dapat diterima dan diakui merupakan respon dari adanya kecurigaan masyarakat sekitar. Strategi yang dilakukan oleh umat Baha'i adalah adaptasi dengan lingkungan baru, terbuka kepada semua orang dan berbuat baik sesuai dengan kemampuan. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa umat Baha'i turut aktif dalam pergaulan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang positif. Dari strategi tersebut dapat menimbulkan hubungan yang harmonis antar masyarakat dan umat Baha'i sehingga terjadi kerjasama. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh umat Baha'i dapat

membawa manfaat kepada orang banyak serta mengubah persepsi orang mengenai agama Baha'i.

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan masyarakat lebih dapat menerima pemeluk agama lain, terlebih agama tersebut agama yang belum banyak diketahui seperti agama Baha'i. Dalam menanggapi sebuah perbedaan seharusnya menghilangkan anggapan bahwa perbedaan akan menimbulkan masalah baru dan diganti dengan pemikiran bahwa dengan perbedaan maka diharapkan akan menjadikan suatu hubungan yang lebih harmonis antar individu. Sikap saling menghargai antar individu sangat diharapkan untuk mencapai tujuan bersama dengan rasa persatuan dengan tekad dan cita-cita yang tinggi. Perbedaan bukan sebuah penghalang untuk berbuat baik kepada sesama. Dengan terus berbuat baik berarti kita telah menanam kebaikan yang suatu saat akan kembali ke diri kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2006. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Andriani, Susi. 2015. "Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua Di Kota Lamongan". *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol. 02(3). ISSN: 2337-473X
- Anggraeni, Nanda. 2015. "Strategi Bertahan Hidup Dari Ibu Tunggal Pedagang Kelas Menengan Di Surabaya". *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol 01(03). ISSN: 2337-473X
- Burhani, Ahmad Najib. 2001. *Islam Dinamis: Menggugat Peran Agama Membongkar Doktrin yang Membantu*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Creswell, J. W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, Samsul. 2017. "Stereotip Mahasiswa IAIN Pontianak terhadap Agama Baha'i". *Jurnal Studi Agama-Agama*. Vol. 07(1). ISSN (p) 2088-6630.
- Imron, M Ali. 2015. *Sejarah Terlengkap Agama-Agama Di Dunia*. Yogyakarta: IRCiASoD.
- Kustini, dkk. 2015. *Baha'i, Sikh, Tao: Penguat Identitas dan Perjuangan Hak- Hak Sipil*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kustini, Syaiful Arif. 2014. "Agama Baha'i Problematika Pelayanan Hak-Hak Sipil". *Jurnal Multikultural dan Multireligius*. Vol. 13(3): hal. 85-98.
- Little John, Foss. 2011. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia. 2013. *Agama Baha'i*.
- _____. 2015. *Agama Baha'i*.
- Maliki, Zainuddin. 2002. *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: LPAM.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufiani, Iftahuul. 2016. "Fenomena Agama Baha'i di Yogyakarta: Sebuah Sorotan Upaya Menemukan Titik Temu dengan Agama Multireligius". *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*. Vol. 10(2). ISSN:1978-4457 (p), 2548-477X(o).
- Mulkhan, Abdul Munir. 2002. *Membongkar Praktik Kekerasan Menggagas Nir Kekerasan*. Yogyakarta: Sinergi Press.
- Nadroh, Siti dan Syaiful Azmi. 2015. *Agama-Agama Minor*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nuhrison, M Nuh. 2015. "Analisis Kebijakan Pemerintah Terhadap Penganut Agama Baha'i Di Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah". *Jurnal Multikultural dan Multireligius*. Vol. 14(3): hal. 129-143.
- Poloma, Margaret M. 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rohman, Taufikur. 2015. "Eksistensi Petani Dalam Menghadapi Industrialisasi Di Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro". *Jurnal Moral dan Kewarganegaraan*. Vol. 01(3). ISSN: 2337-473X.
- Rojiati, Umi. 2019. "Manajemen Komunikasi Sosial Penganut Agama Baha'i". *Communicatus : Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 3(1). ISSN: 2549-8452.
- Rosyd, Moh. 2015. *Agama Baha'i dalam Lintasan Sejarah di Jawa Tengah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2016. "Memotret Agama Baha'i Di Jawa Tengah Lemahnya Perlindungan Pemda". *Jurnal Penelitian Agama*. Vol. 2(3) p-ISSN: 2460-3376, e-ISSN: 2460-4445
- _____. 2016. "Potret Perkawinan Umat Agama Baha'i Dengan UU Nomor 1 Tahun 1974: Studi Kasus Di Pati Jawa Tengah". *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 7(2): hal. 435-469.
- Sanjaya, Wina. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif dan R&G*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif dan R&G*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Syaodih N. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosada Karya.

Wulansari, Dewi. 2009. *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: Refika Aditama.

Yamin, M. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta : Referensi (GP Press Group).

